

**SEJARAH JEMAAT GEREJA MASEHI INJILI DI  
MINAHASA(GMIM) BUKIT HERMON MALALAYANG  
KOTA MANADO  
TAHUN 1999 - 2016**

**JURNAL**

Oleh :

**JAMALUDIN LAMBANAUNG  
120914003  
Jurusan Ilmu Sejarah**



**UNIVERSITAS SAM RATULANGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
MANADO  
2018**

## ABSTRAK

Penulisan ini mengambil topik tentang *Sejarah Jemaat Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM) Bukit Hermon Malalayang Kota Manado Tahun 1999-2016*. Dalam penulisan ini penulis menggunakan metode sejarah yang terdiri dari empat tahap, yaitu: *heuristik, kritik analisa, interpretasi*, dan tahap terakhir ialah *historiografi*. Selain penulis menggunakan metode sejarah, dalam hal ini penulis juga menggunakan ilmu sosial sebagai alat bantu untuk memungkinkan penganalisaan dan penginterpretasian yang lebih tajam untuk menjawab apa yang menjadi masalah dalam suatu penulisan.

Gereja yang mulai berkembang saat ini menunjukkan setiap perkembangan dari jemaat yang mendiami suatu permukiman sehingga didasari oleh jemaat untuk mendirikan suatu Jemaat. Ini merupakan suatu alasan bagi penulis untuk menulis sejarah GMIM Bukit Hermon.

Melakukan identifikasi dan penelitian, penulis mendapat kesimpulan Gereja Masehi Injili di Minahasa khususnya jemaat Bukit Hermon. Kemudian terjadi pemekaran dari jemaat GMIM Kalvari Malalayang menjadi jemaat GMIM Bkit Hermon.

---

Kata Kunci : *Sejarah Perkembangan, GMIM Bukit Hermon tahun 1999-2016*

## PENDAHULUAN

Indonesia adalah Negara yang terdiri dari banyak pulau besar kecil, sehingga Indonesia sering disebut dengan Negara yang memiliki berbagai bahasa, suku, kebudayaan dan agama. Kebudayaan yang mengandung pengertian yang luas dan juga meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang di peroleh dari anggota masyarakat (soelaiman, 2000:19). Agama pada dasarnya terbentuk atas adanya kesadaran manusia bersikap tergantung pada suatu kekuatan di luar dirinya, yaitu apakah pada sang khalik atau pencipta yang Esa atau apakah pada “sesuatu”. Hal ini menunjukkan pada sikap keyakinan sikap ketergantungan yang mendorong manusia untuk menemukan “spritualitasnya”.

Berdasarkan keputusan Presiden (Keppres) No. 6/2000, yang dikeluarkan oleh presiden Abdulrahman Wahid bahwa di Indonesia terdapat 5 (lima) agama yaitu Hindu, Budha, Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik yang kemudian diperkuat dengan surat keputusan (SK) Menteri Agama Republik Indonesia Nomor MA /12/2006 yang menyatakan bahwa pemerintah mengakui agama Kong Hu Cu di Indonesia. Jadi saat ini terdapat 6(enam) agama yang diakui di Indonesia. Agama Kristen masuk di Indonesia pada abad ke -16 pada

masa Portugis tahun 1512 di kepulauan Maluku, yang ditandai dengan menetapnya beberapa misionaris. Misionaris-misionaris yang pertama kali datang menginjakkan kakinya di kepulauan di Maluku ialah beberapa rahib yang mendarat di Ternate. Ada beribu – ribu orang yang dibaptis oleh Fransiskus Xaverius di Maluku (Van den End, 2000:211-212).

Pengkristenan di Sulawesi Utara berlangsung secara bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa (Spanyol, Portugis, Belanda) pada tahun 1563. Walaupun kehadiran bangsa-bangsa Eropa tersebut lebih menitikberatkan kepada kepentingan ekonomi dan politik tetapi secara tidak langsung kehadiran mereka sekaligus telah meletakkan nilai-nilai keagamaan yang dibawah oleh Pater/Paderi-Paderi yang ikut serta dalam perjalanan mereka (Muller, 1966 : 33). Misionaris Portugis yang menyebarkan Injil khususnya Agama Roma Katolik di Minahasa oleh Diego de Magelhaes tahun 1563 dan pada tahun 1598 oleh Jesuit Mascavenhas. Pada tahun 1644 – 1645 Spanyol masuk diteluk Amurang dan membuat benteng dipantai Kawangkoan Bawah dengan tujuan menggempur pertahanan Minahasa yang berdiam dibenteng Portugis lama. (Muller : 1966).

### **Perumusan Masalah**

Dari uraian latar belakang di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanasejarahjemaat GMIM Bukit Hermon MalalayangI ?
2. Bagaimana perkembangan jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang I tahun 1999 – 2016 ?

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah :

1. Mendeskripsikan sejarah Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang I.
2. Mendeskripsikan perkembangan Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang Itahun 1999-2016

### **Manfaat Penelitian**

- a. Secara Teoritis :** penelitian ini dapat memperkaya aspek – aspek kesejarahan diantaranya sejarah gereja dan juga memperkaya khazanah penulisan sejarah GMIM dan sebagai acuan untuk penulisan berikutnya.
- b. Secara Praktis:** Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi masyarakat Kelurahan Taratara Dua dalam melengkapi dan memperkaya kasanah sejarah Kelurahan Taratara Dua yang telah ada.

## **Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, penulis mencoba mengangkat tentang sejarah pada suatu tempat atau bisa juga dikatakan penulis hanya membatasi penulisan pada sejarah lokal saja yang batasannya ditemukan oleh perjanjian yang diajukan oleh penulis sejarah (Abdullah, 1990:15).

Historiografi lokal mungkin dianggap kurang menarik karena tidak mempunyai dampak yang luas serta daerah penelitian yang kecil dan terbatas sesuai dengan kemauan penulis dalam menemukan sumber data yang dibutuhkan (Kartodirdjo, 1992:87).

Penelitian historis (sejarah gereja) berarti sebuah usaha penelitian untuk memahami peristiwa masa lampau yang benar – benar terjadi sekaligus sebuah usaha pertanggung jawaban masa silam, dengan memenuhi sebagai unsur atau faktor seperti : (a) ada pelaku, (b) ada waktu/kapan, (c) ada tempat/lokasi, (d) ada peristiwa/kenyataan konkrit/ungkapan imam (Moningka,2009:11).

Ada juga beberapa literatur yang dapat digunakan sehubungan dengan penulisan ini yakni karya yang ditulis oleh D. Brilman yaitu kabar baik dibibir Pasifik (2000) yang berisi tentang masuknya agama Kristen di Pulau Sangihe Talaud. Karya Knitter (2002) yaitu satu bumi banyak agama yang berisi tentang dialog multi agama dan tanggung jawab global. Karya Woly (2010) yaitu perjumpaan di Serambi Iman yang berisi suatu studi tentang pandangan para teolog muslim dan kristen mengenai hubungan antar agama di Indonesia.

## **Metodologi Penelitian**

Seperti telah diketahui, bahwa dalam penulisan skripsi perlu adanya metode yang memadai untuk menggunakan metode yang sering dipakai oleh disiplin ilmu sejarah, yaitu :

### **1. Heuristik**

Menurut Notosusanto dalam buku Sulasman Heuristik/Heuristis berasal dari bahasa Yunani *Heuriskein*, artinya sama dengan *to find* yang berarti tidak hanya menemukan, tetapi mencari dahulu. Pada tahap ini penulis diarahkan untuk mencari, dan menemukan sumber sejarah baik sumber lisan maupun tulisan. Sumber lisan yaitu wawancara dengan Jemaat GMIM Bukit Hermon dan GMIM lainnya serta para pendeta yang menjadi ketua Jemaat. Sedangkan sumber tulisan yaitu mengadakan penelitian kepustakaan dengan mempelajari tulisan-tulisan yang erat kaitannya dengan obyek penelitian yang dimaksud. Sumber-sumber yang digunakan seperti buku-buku, surat kabar dan dokumen-dokumen yang ada kaitannya dengan tulisan ini.

## **2. Kritik Analisa**

Yaitu kritik eksteren, dan kritik interen. Kritik eksteren atau kritik luar dilakukan untuk meneliti keaslian sumber, apakah sumber tersebut valid, asli atau bukan tiruan, dalam arti belum berubah baik bentuk maupun isinya. Kritik Interen atau kritik dalam dilakukan untuk menyelidiki sumber yang berkaitan dengan sumber masalah penelitian.

## **3. Interpretasi**

Sumber yang telah melalui beberapa kritik diatas, masih perlu untuk diinterpretasi. Hal ini perlu untuk merangkaikan data yang ada agar menjadi satu rangkaian sejarah yang mengulas tentang kebenarannya dengan data-data fakta. Karena ini merupakan suatu cara kerja dari sejarawan yang berusaha menggambarkan yang sebenarnya dengan berdasarkan berbagai sumber yang telah melalui proses kritik dan analisa.

## **4. Historiografi**

Tahapan ini merupakan tahapan akhir dari penelitian dan penulisan sejarah setelah rangkaian fakta dianalisa, disusun menjadi suatu rangkaian tulisan sejarah yang diolah menjadi fakta yang didapat dari penelitian. (Notosusanto, 1971 :17 -24)

### **Sistematika Penulisan**

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka sistematika penulisan disajikan dalam empat bab, yang masing-masing bab akan membahas tentang :

- Bab I. PENDAHULUAN
  - 1.1 Latar Belakang
  - 1.2 Perumusan Masalah
  - 1.3 Tujuan Penelitian
  - 1.4 Manfaat Penelitian
  - 1.5 Tinjauan Pustaka
  - 1.6 Metodologi Penelitian
  - 1.7 Sistematika penulisan
- Bab II. GAMBARAN UMUM KELURAHAN MALALAYANG I
  - 2.1 DesaMalalayangmenjadiKelurahanMalalayang I
  - 2.2 LetakGeografis
  - 2.3 Keadaanpenduduk
  - 2.4 Kelompoketnis
  - 2.5 Keadaanekonomi
  - 2.6 Pendidikan
  - 2.7 Agama

Bab III. MASUKNYA KRISTEN DI MINAHASA DAN BERDIRINYA GEREJA  
MASEHI INJILI DI MINAHASA (GMIM)

3.1 Masuknya Kristen di Minahasa

3.2 Berdirinya Gereja Masehi Injili di Minahasa

Bab IV SEJARAH PERKEMBANGAN JEMAAT BUKIT HERMON

4.1 Dari GMIM Kalvarike GMIM Bukit Hermon

4.2 Eksistensi Jemaat GMIM Bukit Hermon

Bab V PENUTUP

5.1 kesimpulan

5.2 Saran

KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN

**GAMBARAN UMUM KELURAHAN MALALAYANG 1**

Sebutan Malalayang sama dengan Minanga. Kelurahan Malalayang yang dulunya adalah desa Malalayang (Minanga) adalah desa asli yang tidak lepas dari anak Suku Bantik yang sudah ada di Manado sejak dahulu bahkan sebelum kaum penjajah datang di Indonesia. Dalam perkembangannya pemerintahan desa Malalayang terbentuk secara formal dan demokratis sejak tahun 1901 dengan kepala desa bernama P. Mandagi (Alm).

Tanggal 1 April 1978 desa Malalayang dimekarkan menjadi desa Malalayang Satu dengan kepala desa Bob H. Mongisidi (Alm) dan desa Malalayang Dua dengan Kepala Desa Jan Albert Mongisidi (Alm) yang merupakan kakak kandung dari Robert Wolter Mongisidi.

Tanggal 12 Agustus 1989 desa Malalayang Satu, Desa Malalayang Dua dan Desa Winangun yang sebelumnya berada dalam wilayah Kecamatan Pineleng Kabupaten Minahasa masuk ke dalam wilayah Kotamadya Manado dengan nama Kecamatan Malalayang. Pada tanggal 17 Februari 2001 desa Malalayang Satu berubah status dari desa ke kelurahan dan sekaligus dimekarkan menjadi tiga kelurahan yaitu kelurahan Malalayang Satu Timur, kelurahan Malalayang Satu, dan kelurahan Malalayang Satu Barat.

Tanggal 15 Februari 2002 untuk pertama kali Kelurahan Malalayang Satu dipimpin oleh Pegawai Negeri Sipil dengan SK Walikota Manado No.02/24/80/07/2002 tanggal 14 Februari 2002 yaitu Drs Arnold. N. Mandagie.

Perkembangan Lurah Malalayang Satu sejak tanggal 12 Desember 2008 sampai sekarang dipimpin oleh Ferry None dengan SK Walikota Manado No. 821.4/BKD/SK/13/2008 tanggal 10 Desember 2008. Sejak 16 Januari 2017 Kelurahan Malalayang Satu dipimpin oleh Lurah Noldy.N. Damo, S.ip. (Monografi kelurahan Malalayang Satu).

### **Letak geografis**

Kelurahan Malalayang Satu adalah salah satu kelurahan yang termasuk dalam wilayah kecamatan Malalayang. Letak geografis Kelurahan Malalayang Satu dengan batas – batas wilayah sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan Pantai (Teluk Manado)
- Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Sea ( Kabupaten Minahasa)
- Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Malalayang Satu Barat
- Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Malalayang Satu Timur.

Kelurahan Malalayang Satu merupakan kelurahan yang cukup luas dibandingkan kelurahan lain yang ada di kecamatan Malalayang . luas wilayah kelurahan Malalayang Satu yakni 900 Ha, masing –masing : luas pemukiman 646 Ha, luas perkebunan 198 Ha, luas perkuburan 1,5 Ha, luas pekarangan 46 Ha, luas taman 2 Ha, luas perkantoran 4 Ha, luas prasarana umum lainnya 2,5 Ha. Jarak kelurahan Malalayang Satu ke Ibu Kota kecamatan Malalayang adalah 0,1 km dengan menggunakan kendaraan bermotor dapat di tempuh sekitar 0,020 jam dan jarak kelurahan Malalayang Satu ke Ibu kota kabupaten / kota sekitar 6 km, lama jarak tempuh ke Ibu kota kabupaten dengan kendaraan bermotor ½ jam, jarak ke Ibu kota provinsi sekitar 5 km lama jarak tempuh ke Ibu kota provinsi dengan berjalan kaki atau kendaraan non bermotor sekitar ½ jam. kelurahan Malalayang Satu terbagi dalam 11 Lingkungan yang bentuk permukaan tanah bagian tengah datar dan bagian selatan berbukit – bukit. (Monografi Kelurahan Malalayang Satu Tahun 2016).

### **Keadaan penduduk**

Penduduk kelurahan Malalayang Satu yang tercatat secara keseluruhan berjumlah 8.745 jiwa. Yang terdiri dari laki – laki 4.362 jiwa sedangkan perempuan 4.383. Dengan jumlah Kepala Keluarga berjumlah 2.235 KK. Penduduk di kelurahan Malalayang Satu mayoritas beragama Kristen Protestan, semuanya warga Negara Indonesia dengan berbagai Suku Bangsa untuk mengetahui jumlah Penduduk yang ada di Kelurahan Malalayang Satu dapat dilihat dalam tabel berikut ini. (Monografii Kelurahan Tahun 2016).

## **Kelompok Etnis**

Di Kelurahan Malalayang 1 terdapat kurang lebih 19 suku yang diantaranya adalah, Batak, Betawi, Sunda, Jawa, Madura, Bugis, Makasar, Ambon, Minahasa, Sangehe, Flores, Papua, Ternate, Cina, Eropa, Bantik, Gorontalo, Bolaang Mongondow, dan Toraja.

## **Keadaan Ekonomi**

Berdasarkan hasil penelitian masyarakat di Kelurahan Malalayang Satu memiliki mata pencaharian berbeda - beda. Sumber penghasilan ada yang bekerja sebagai karyawan perusahaan swasta, sebagai karyawan swasta di pilih masyarakat untuk dapat memenuhi kehidupan sehari - hari. Di samping itu juga masyarakat Kelurahan Malalayang Satu juga memilih sebagai petani dengan cara bercocok tanam seperti : kelapa, umbi- umbian, pisang dan sebagainya.

Masyarakat Kelurahan Malalayang Satu sebagian besar juga bermata pencaharian sebagai Pegawai Negeri Sipil ini di tunjukan dari hasil penelitian di Kelurahan Malalayang Satu dengan tabel yang ada dapat menunjukan keadaan ekonomi di Kelurahan Malalayang Satu.

## **Pendidikan**

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Malalayang Satu adalah sekolah TK (Taman Kanak- Kanak ), SD (Sekolah Dasar), Gedung kampus PTN, Gedung tempat bermain anak. Adapun juga hasil penelitian yang dapat di tunjukan dalam tabel mengenai tingkatan pendidikan Masyarakat yang ada di Kelurahan Malalayang Satu. Berbagai jenis tingkatan pendidikan yang ada di kelurahan Malalayang Satu. Tidak semua masyarakat yang ada di kelurahan Malalayang Satu dapat merasakan sampai kejenjang Sarjana mengingat nilai ekonomi yang ada di Kelurahan tersebut berbeda- beda.

## **Agama**

Agama yang ada di Kelurahan Malalayang Satu sama halnya dengan agama yang dianut di kelurahan lainya yang ada di Kota Manado. Agama yang banyak dianut di Kelurahan Malalayang Satu sendiri yang terbanyak adalah agama Kristen dengan jumlah pemeluk mencapai 6.750 orang. Mengingat penganut agama Kristen yang ada di kelurahan Malalayang Satu merupakan yang terbanyak dibandingkan agama lainya, hal yang perlu dilihat adalah jumlah gereja yang ada. Diantaranya gereja GMIM Bukit Hermon dan GMIM Kalvari.

## **MASUKNYA KRISTEN DI MINAHASA DAN BERDIRINYA GEREJA MASEHI INJILI Di MINAHASA (GMIM)**

### **Masuknya Kristen di Minahasa**

Pengkristenan di Sulawesi Utara berlangsung secara bersamaan dengan kehadiran bangsa Eropa (Portugis, Spanyol, Belanda) tahun 1563. Walaupun kehadiran bangsa-bangsa Eropa tersebut lebih menitikberatkan kepada kepentingan ekonomi dan politik tetapi secara tidak langsung kehadiran mereka sekaligus telah meletakkan nilai-nilai keagamaan yang di bawah oleh Pater/Paderi-Paderi yang ikut serta dalam perjalanan mereka (Muller, 1966 : 33).

Pada tahun 1512 armada kerajaan Portugis dari arah Maluku (Ternate) masuk dan tinggal di Minahasa. Secara bertahap menguasai pantai – pantai Minahasa dalam rangka mencari sumber – sumber logistik bagi pasukanya di Maluku. Ini disebabkan mereka tidak bisa mengkonsumsi sagu sebagai bahan makanan seperti suku – suku di Maluku. Pada tahun tersebut orang – orang Portugis yang dari Maluku tiba di Ternate kemudian mendirikan Benteng pada tahun 1522. Pada pesta Jahja Pembaptis diadakanya misa pertama untuk mendirikan benteng yang bernama Santa Joao. Diperoleh gambaran tembok benteng sekitar satu hektar yang didalamnya seluruh lokasi yang masuk ialah lokasi gereja sentrum, penjara Amurang, dan bekas Kantor Koramil (Arsip Gereja).

Tahun 1644 – 1645 Spanyol masuk diteluk Amurang dan membuat benteng dipantai Kawangkoan Bawah dengan tujuan menggempur pertahanan Minahasa yang berdiam dibenteng Portugis lama. Perang total terjadi antara suku Minahasa dan Spanyol juga di akibatkan kekejaman orang Spanyol terhadap negeri atau orang pribumi. (Muller : 1966).

Misi orang Spanyol yang pertama kali masuk di daerah Minahasa adalah Pater Blas Palomino bersama – sama dengan Pater Poego pada tahun 1619, mereka mengunjungi Kali, Kakas, Tomohon, Saronson, Tombariri, Tondano, dan Kema. (Wali Gereja Indonesia, 1950 :25).

Setelah Spanyol diusir atau dikalahkan kemudian masuk VOC membawa misi penginjilan Agama Kristen Protestan. Mereka datang dengan panji Protestan. Maka sesuai dengan semboyan waktu itu “ Cius Regio, Uius Religio” artinya siapa yang memerintah, Agamanya yang dianut oleh rakyat. VOC (Verenigde Oost – Indie Compagnie ) merupakan kongsi dagang. Didapati sebelumnya tahun 1655 armada Simoucos mula – mula mendarat di Ternate kemudian datang ke Manado dan mengadakan hubungan dengan kepala – kepala suku di Minahasa.

Selanjutnya pada tahun 1675 datang seorang pendeta dari VOC bernama Montanus yang dari laporanya dapat diketahui bahwa di Minahasa telah ada orang yang memeluk agama

Kristen yaitu di Manado, Kema, Likupang, Tanawangko, Amurang, Langowan dan Tondano.(Kruger, 1959 : 105).

Usaha penginjilan di Minahasa barulah mengalami perkembangan setelah terbentuknya suatu lembaga utusan Injil negeri Belanda yang dikenal dengan nama *Nederland Zendeling Genootschap (NZG)*. Bertujuan untuk meningkatkan pekabaran Injil dan mengurus jemaat – jemaatnya. Alasan didirikannya lembaga ini adalah karena pada zaman VOC belum ada tenaga pendeta yang tetap, semuanya dilakukan dengan perjuangan yang tidak tetap. Penginjil NZG pertama yang mengunjungi Minahasa adalah Josep Kam yang tiba di Manado pada tahun 1817. Ia mengusulkan kepada pemimpin NZG yang berpusat di Belanda untuk menjadikan Minahasa sebagai salah satu daerah penginjilan. Usulan tersebut di terima dan pada tahun 1819 didatangkan seorang *Zendeling* yang ditempatkan di Manado dan mengadakan penginjilan sampai ke Kema dan Tondano. (End, 1987 : 86).

Setelah Minahasa dijadikan sebagai wilayah pekabaran Injil oleh NZG. Maka pada tahun 1829 di Minahasa terdapat 10 wilayah pekabaran Injil yaitu : Tondano, Langowan, Amurang, Tomohon, Kema, Sonder, Kumelembuai, Sonder, Ratahan dan Talawaan. (Kruger, 1966 : 107).

Menurut (Muller-Kruger) bahwa usaha penginjilan di Minahasa tidak dilakukan oleh Gereja Belanda melainkan oleh *Nederlandsche Zendeling Genootschap (NZG)* atau Yayasan Penginjilan Belanda, didirikan oleh orang-orang Kristen yang dipengaruhi oleh Pietisme. Pietisme adalah satu aliran teologi yang memusatkan perhatian pada pertumbuhan dan perkembangan iman dalam kehidupan pribadi, cenderung mengabaikan dimensi lain daripada iman seperti penciptaan dan pemeliharaan alam, juga memberikan perhatian pada pengalaman subjektif atau pengalaman spiritual (V. D. End 1980,141). Sejarah penginjilan di Minahasa berjalan bersamaan dengan usaha pendidikan.G. J. Hellendoorn dapat disebut sebagai pioner misi di Minahasa, yang datang di Manado tahun 1827.Ia mengarahkan perhatian pada pengembangan pendidikan dengan mendirikan sekolah misi untuk anak-anak pribumi yang bukan Kristen (Kroeskamp 1973:112-113).

### **Berdirinya Gereja Masehi Injili di Minahasa (GMIM)**

Dalam tata gereja yang pertama tahun 1934 disebutkan bahwa, GMIM terdiri atas jemaat – jemaat di Minahasa dan didaerah pekabaran Injil. Pada permulaan GMIM berdiri sendiri makadisusunan struktur Badan Pekerja Sinode sebagai berikut : Ketua : Ds. E. A. A. de Vreede, Wakil Ketua : Ds A. Z. R. Wenas, Sekretaris : Ds. Kelling, Bendahara : Ds. P. N. Vellekop dengan berdirinya GMIM pada tanggal 30 September 1934 Tomohon resmi menjadi pusat GMIM dengan segala kegiatannya( Roeroe 2013:48).

Tahun 1933, sebelum GMIM berdiri sejumlah anggota jemaat Indische Kerk di Minahasa mendirikan Kerapatan Gereja Protestan Minahasa ( KGPM) diluar proses resmi yang dilakukan oleh Indische Kerk. Pada waktu didirikan, KGPM mereka tempatkan dibawah payung hukum pangkal setia, nanti berbadan hukum sendiri sebagai satu lembaga gereja setelah Indonesia merdeka. Mereka menolak pemandirian Gereja di Minahasa oleh Indische Kerk, serta menuntut agar Gereja di Minahasa berdiri sendiri dan terpisah dari Indische Kerk dan di pimpin oleh orang Minahasa.

### **Sejarah Perkembangan Jemaat Bukit Hermon**

Sebelum membahas tentang jemaat GMIM Bukit Hermon di Malalayang, maka terlebih dahulu perlu ditinjau kembali mengenai sejarah GMIM Kalvari Malalayang mengingat GMIM Bukit Hermon merupakan hasil pemekaran dari GMIM Kalvari Malalayang.

Pada tahun 1982 kompleks perumahan IKIP dan Unsrat, selesai dibangun dengan jumlah rumah 47 unit. Dan waktu itu masih ada 7 keluarga Kristen, yang menempati kompleks ini. Dimulai pada bulan Oktober 1982, dengan status kolom dari jemaat GMIM Sion Malalayang. Sebelum dianggap sebagai status kolom dari jemaat Sion Malalayang, mereka awalnya hanya dianggap sebagai tamu oleh jemaat GMIM Sion Malalayang yang menerima mereka dengan tangan terbuka. Nama gereja GMIM Sion sendiri berasal dari Alkitab yang memiliki arti sebagai benteng atau kubu pertahanan ataupun sebagai kota Daud atau kota Allah. Ditekankan juga dalam ayat yang ada didalam Alkitab yaitu pada Mazmur 87-2-3. Dengan perkenaan Tuhan, bulan Agustus 1983 Jemaat di kompleks ini, ditetapkan menjadi jemaat Kolom XI Sion Malalayang I. Pada hari Kamis tanggal 1 November 1984 Komisi Pembangunan membeli sebidang tanah untuk dibangun gedung gereja. Tanah ini dibeli dari Bapak Wem Sege dengan harga Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Latar belakang pemberian nama Kalvari, Karena keadaan dan struktur tanah di kompleks berbatu-batu dan berbukit-bukit kecil. Namun nama Kalvari itu sendiri diambil dari Alkitab yang memiliki arti nama lain dari bukit Golgota yang merupakan tempat penyaliban Yesus Kristus. Dan dipertegas dalam Lukas 23 ayat 33.

Dengan adanya Perumahan Allandrew Permai, dimana penghuni perumahan ini berasal dari berbagai daerah baik dari dalam kota manado ataupun dari luar kota manado. Akhir tahun 1994 para penghuni kompleks perumahan ini mulai berdatangan dari berbagai tempat. Sebagai komunitas baru, mereka sangat membutuhkan berbagai macam fasilitas sosial terutama tempat peribadatan. Pada waktu itu penghuni Perumahan Allandrew Permai belum telalu banyak dibandingkan dengan perumahan lainnya yang ada di Kota Manado. Adapun

jemaat GMIM yang ada di Perumahan Allandrew Permai antara lain ( Keluarga Tindangen – Bukara, Keluarga Mandagi – Pangekerego, Keluarga Wuwung – Pangau dan Keluarga Sembor – Lelombulan). Pada bulan Mei sampai dengan bulan Juni tahun 1995 beberapa orang perwakilan dari jemaat yang ada mencoba untuk memberikan inisiatif mereka kepada GMIM Kalvari agar ada kelompok ibadah dengan status jemaat GMIM.

pada bulan Juni 1996 BPMJ GMIM Kalvari memutuskan untuk membentuk Panitia Pengadaan Kintal dalam rangka membangun gedung Kanisah. Dalam keputusan panitia tersebut dipilih sebagai Ketua Panitia adalah dr. Hengky Tewuh, Sekretaris dr. Ritha Pangkerego, dan Bendahara Herry Sulangi, SE. Pada bulan Januari hingga bulan Juli 1996 kolom 8 di perumahan Allandrew diberikan kesempatan untuk membangun gedung Kanisah sementara. Diputuskan pembangunan Kanisah sementara ditempatkan di halaman rumah Keluarga Tindangen – Bukara. Pada tanggal 13 April 1997 yang didasari oleh permintaan jemaat yang ada di Perumahan Allandrew maka sidang Majelis GMIM Kalvari menyetujui untuk didirikannya Kanisah bagi Jemaat yang ada di Perumahan ini. Pada bulan Juni 1997 Panitia Pengadaan Tanah berhasil membeli sebidang tanah milik dari keluarga Pongajouw yaitu Edwin Pongajouw dengan luas 1000 M<sup>2</sup>.

Pada tanggal 4 November 1997 kolom 8 jemaat GMIM Kalvari kembali dimekarkan menjadi tiga kolom. Pada tanggal 16 oktober 1998 Sidang Majelis Jemaat melakukan pertemuan serta menghasilkan kesepakatan bahwa kolom 8, kolom 9 dan kolom 10, yang ada di perumahan Allandrew Permai dapat diusulkan ke Sinode untuk menjadi Jemaat yang baru.

Dengan hasil keputusan yang didapat dari Sidang Majelis Jemaat GMIM Kalvari terdapat juga keputusan yang disepakati bahwa diberikan kesempatan untuk jemaat Kanisah Kalvari untuk dapat menentukan sendiri nama jemaat yang akan digunakan. Ada beberapa nama yang diusulkan dari jemaat yang ada antara lain :

Jemaat GMIM Gloria, Jemaat GMIM Bukit Zaitun, Jemaat GMIM Bukit Hermon dan Jemaat GMIM Bukit Tabor. Pada tanggal 11 November 1998 dilaksanakan Sidang Majelis GMIM Kalvari dan memutuskan bahwa nama calon Jemaat baru yang ada di Perumahan Allandrew Permai bernama Jemaat GMIM Bukit Hermon. Nama jemaat GMIM Bukit Hermon itu sendiri diambil dari Alkitab dalam Ulangan pasal 3 ayat 9 menyatakan orang sidon menyebut hermon itu siryon dan orang amori menyebutnya senir. Bukit Hermon itu sendiri juga ditegaskan dalam Mazmur 133 ayat 3 yang mengatakan seperti embun gunung Hermon yang turun keatas gunung – gunung Sion. Sebab kesanalah tuhan memerintahkan berkat, kehidupan untuk selama – lamanya. Pada tanggal 20 Juni 2001 Jemaat Bukit Hermon

melaksanakan hari Ulang Tahun gereja ke II bersamaan dengan peresmian gedung gereja tahap pertama sekaligus pelantikan Sekretaris BPMJ yang baru.

Pada tahun 2003 terjadi pemekaran kembali pada kolom yang ada pada GMIM Bukit Hermon yaitu kolom I yang di mekarkan menjadi Kolom I dan Kolom VI saat itu yang terpilih sebagai Penatua Kolom I adalah Pnt. N. Hariawan sebagai Syamas H. Nayoan dan pada Kolom VI sebagai Penatua adalah A. Fredrik dan Syiamas saat itu adalah Drs. Marthen. D. Rombon. Pada bulan Oktober 2004 hasil sensus jemaat untuk periode 2005 – 2009 jumlah jemaat terus bertambah dan mencapai 179 KK. Sehingga terjadi pemekaran menjadi 8 kolom. Sejak Oktober 2009 jemaat GMIM Bukit Hermon terus mengalami perkembangan yang sebelumnya hanya 8 kolom kembali terjadi pemekaran menjadi 9 kolom dengan jumlah anggota 195 KK (Sesuai sensus jemaat tahun 2009). Pada 20 Juni 2011 Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang merayakan Ulang Tahun gereja ke 12. Sekaligus peresmian gedung Gereja GMIM Bukit Hermon oleh Wakil Gubernur Provinsi Sulawesi Utara Bapak DR. Djouhari Kansil, Mpd. kemudian tanggal 25 Desember 2011, Pdt. Herman Latuihamalo, STh masuk menggantikan Pdt. Eva Mongisid Karamoy, MTh. Menurut data yang ada sampai pada tahun 2013 jumlah jemaat GMIM Bukit Hermon mencapai 711 anggota jemaat. Adapun yang telah mengikuti Sidi jemaat berjumlah 482 orang dan Belum mengikuti Sidi jemaat mencapai 229 orang. Pada tahun 2016 kembali terjadi pemekaran yang sebelumnya terdapat 9 kolom menjadi 10 kolom.

### **Eksistensi Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang**

Mengenai Eksistensi jemaat GMIM Bukit Hermon, jemaat ini telah banyak melakukan kegiatan baik diikuti dalam tingkat Sinode atau melakukan kegiatan di aras jemaat. Adapun kegiatan yang pernah diikuti oleh jemaat di aras Sinode yaitu paduan suara Pria kaum Bapa, FSPG, PSR, dan lain sebagainya.

Adapun kegiatan lainnya yang dilaksanakan oleh Jemaat GMIM Bukit Hermon dalam menunjang pelayanan yaitu: Pelayanan Diakonia, Pelayanan marturia, Pelayanan Kasih, Pelayanan Doa, melakukan pemeriksaan Kesehatan Gratis bagi Jemaat, pemeriksaan Mata Gratis bagi jemaat, dan kunjungan ke Pantijompo.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, yang telah dideskripsikan tentang sejarah Jemaat GMIM Bukit Hermon dan Perkembangan Jemaat GMIM Bukit Hermon, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dengan adanya perumahan Allandrew Permai maka membuat orang – orang dari dalam dan luar kota Manado datang untuk mendiami perumahan tersebut. Maka dari itu seluruh penduduk atau orang – orang yang ada di perumahan Allandrew Permai berinisiatif untuk mendirikan sebuah jemaat baru. Awalnya orang – orang di Perumahan Allandrew Permai merupakan salah satu jemaat kolom di gereja GMIM Kalvari Malalayang.
2. Seiring dengan berjalanya waktu jemaat GMIM yang ada terus mengupayakan untuk mendirikan gereja dengan nama “Kanisah Kalvari”. Dengan keputusan untuk jam ibadah sebagai berikut : Minggu kedua ibadah subuh dan Minggu keempat ibadah pagi. Dan dari hasil keputusan itu maka disepakati dalam siding Majelis jemaat GMIM Kalvari diberikan kesempatan kepada jemaat Kanisah Kalvari untuk dapat menentukan sendiri nama jemaat yang akan digunakan. Adapun beberapa nama yang diusulkan dari jemaat yang ada antara lain: jemaat GMIM Gloria, jemaat GMIM Zaitun, jemaat GMIM Bukit Hermon dan jemaat GMIM Bukit Tabor. Untuk dapat menentukan nama – nama gereja yang ada didapat dari usulan tiap – tiap jemaat diisi dalam angket dan disebarkan kepada seluruh jemaat yang ada. Hasil dari perhitungan yang telah didapat dari pembagian angket tersebut nama jemaat Bukit Herrmon menjadi pilihan terbanyak. Sehingga pada tanggal 11 November 1998 dilaksanakan sidang Majelis GMIM Kalvari memutuskan bahwa nama calon jemaat baru yang ada di perumahan Allandrew Permai.
3. Dengan upaya dan kerja keras dari seluruh jemaat yang ada maka pada tanggal 20 Juni 1999 jemaat GMIM Bukit Hermon melaksanakan pentahbisan untuk satu ibadah peresmian jemaat baru sekaligus pelantikan pelayanan khusus oleh ketua BPS GMIM Pdt. Prof. DR. W. A. Roeroe dan Pnt. Drs. Ferry Karwur terpilih sebagai ketua jemaat yang baru.
4. Pada tanggal 20 Juni 2001 Jemaat Bukit Hermon melaksanakan hari Ulang Tahun gereja ke II bersamaan dengan peresmian gedung gereja tahap pertama sekaligus pelantikan Sekretaris BPMJ yang baru. Pada bulan Oktober 1999 jumlah anggota berjumlah 98 KK (sesuai sensus jemaat untuk periode 2000-2004) dan Memasuki periode 2000 - 2004 untuk pertama kalinya GMIM Bukit Hermon melakukan pemekaran dari 3 kolom menjadi 5 kolom. Pada tahun 2003 terjadi pemekaran kembali pada kolom yang ada pada GMIM Bukit Hermon yaitu kolom I yang di mekarkan menjadi Kolom I dan Kolom VI saat itu yang terpilih sebagai Penatua Kolom I adalah Pnt. N. Hariawan sebagai Syamas H. Nayoan dan pada Kolom VI sebagai Penatua adalah A. Fredrik dan Syiamas saat itu adalah Drs. Marthen. D. Rombon. Selanjutnya perkembangan yang ada dalam jemaat GMIM Bukit Hermon pada bulan Oktober 2004 hasil sensus jemaat untuk periode 2005 – 2009 jumlah jemaat terus bertambah dan mencapai 179 KK. Sehingga terjadi pemekaran menjadi 8 kolom. Pada perkembangan

berikutnya diperiode 2010 -2013 terjadi pemekaran menjadi 9 kolom dengan jumlah anggota 195 KK. Selanjutnya tahun 2016 terjadi pemekaran yang sebelumnya terdapat 9 kolom menjadi 10 kolom dan ini merupakan pemekaran terakhir diperiode 2014 – 2017.

### **Saran**

Adapun saran yang penulis ingin sampaikan dari hasil penelitian perkembangan Jemaat GMIM Bukit Hermon adalah sebagai berikut:

1. Kiranya dengan adanya GMIM Bukit Hermon dapat dijadikan sebagai wadah yang bermanfaat dan sebagai tempat beribadah untuk kegiatan lainya bagi masyarakat yang ada di Perumahan Allandrew Permai.
2. Kelengkapan arsip sebuah Gereja haruslah diperhatikan karena nantinya akan memudahkan bagi penyusunan tulisan ataupun penelitian lain mengenai GMIM Bukit Hermon di Perumahan Allandrew.
3. Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang I harus lebih mempertahankan sikap positif, di dalam maupun di luar Gereja.
4. Kiranya jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang I tetap mengingat hasil taburan para perintis demi menjangkau banyak jiwa.

### **KEPUSTAKAAN**

#### **Buku :**

- Abdullah, Taufik, 1990, *Sejarah lokal di indonesia*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Brilman, D, 2000. *Kabar Baik Dibir Pasifik*. Jakarta: P.T. Remaja Rosdakarya.
- De Jonge,Christian., *Pembimbing ke dalam Sejarah Gereja*. Gunung Mulia, 2012.
- End, Dr. Van Den, 2000, *Harta Dalam Bejana : Sejarah Ringkas Gereja*. Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- ,1980, *Ragi cerita I*, Jakarta: P.T BPK Gunung Mulia,
- Gottshalk, Louis.1975.*Mengerti Sejarah, Pengantar Metode Sejarah*.  
(Terjemahan Nugroho Notosusanto). Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia
- Hadiwijayo, Dr. Harun,2000, *Agama Hindu dan Budha*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia.
- Knitter, Paul F., 2002, *Satu Bumi Banyak Agama*, Jakarta: P.T. BPK Gunung Mulia
- Kartodirdjo, Sartono, 1992,*Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Kaunang, Dr. Ivan R.B., 2002, *Jemaat GMIM Sola Gratia Tikala Suatu Tinjauan Sejarah (1945-2001)*, Manado: BPMJ GMIM Sola Tikala.
- 2003, *Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Bahu 1928-2003*. Manado: Unsrat Press.
- ,2014, *Sejarah Jemaat GMIM Imanuel Tanawangko-Ranowangko (1962-2014)*. BPMJ GMIM, Laporan Penelitian Ranowangko: BPMJ
- Majid, Hamid, 2008, *Pengantar Ilmu Sejarah*,
- Moningka, Pdt. Edmon Ch, 2009, *Highlights Sejarah Gereja*. Balai Buku Zaitun, Tondano
- Muller, Th. K., 1966, *Sejarah Gereja di Indonesia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Notosusanto, Nugroho, 1971, *Norma – Norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*. Pusjarah ABRI. Jakarta.
- Parengkuan, Fendy E.W., 2011, *Jemaat Setia Kudus Pondang Dari Masa ke Masa*, Amurang: Masyarakat Sejarah Indonesia (MSI) Cabang Sukawesi Utara.
- Soelaiman, Dr.M. Munandar, 2002, *Ilmu Budaya Dasar*, Malang: P.T. Refika Aditama.
- Wenas, J & Warokka,D, 2010, *Asal Usul>Nama Kampung di Tanah Toar \_ Lumimuut*: Institut Seni Budaya Sulawesi Utara.
- Wilhelmus, A.B.,Pdt. Dr. Roeroe, 2013, *Melayani Gereja dan Masyarakat secara Utuh* : UKIT Press.
- Woly, Dr. Nocolas J., 2010, *Perjumpaan di Serambi Iman*, Jakarta: P.T BPK Gunung Mulia.
- Skripsi** : Mamentu, Dian., 2015, *Gereja Masehi Injili di Bolaang Mongondow (GMIBM) Pusat Kotamobagu (1923-2014)*. Unsrat. Watania, Andre., 2015, *Sejarah Perkembangan Gereja Pantekosta Di Indonesia (GPDI) Pusat Silian (1956-2014)*. Unsrat.
- Arsip ketikan** :Pembangunan gereja dan pastori (proposal), Kilas balik GMIM Bukit Hermon Malalayang I, Warta Jemaat GMIM Bukit Hermon Malalayang I (1999-2016), Sejarah GMIM Kalvari
- Internet**:[WWW.Ilmupengetahuanumum.com](http://WWW.Ilmupengetahuanumum.com).<http://okreview.com/PengertianKalvari.http>  
<http://www.gotquestion.org/indonesia/sion.Html>.<https://petatematikindo.files.wordpress.com>  
<http://www.map7.com/id/kecamatanmalalayang,kotamanado>.